

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Menurut Kasmir (2020), rasio keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan dan memberikan informasi penting bagi manajemen, investor, dan kreditor dalam pengambilan keputusan bisnis. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansial perusahaan serta merancang strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, penggunaan rasio keuangan juga membantu perusahaan dalam menentukan efektivitas operasional, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya.

Fungsi utama rasio keuangan adalah sebagai alat evaluasi dan perbandingan kinerja keuangan perusahaan, baik secara internal dari tahun ke tahun maupun secara eksternal dengan industri sejenis. Brigham dan Houston (2021) menyatakan bahwa rasio keuangan memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Rasio keuangan juga berperan dalam mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti investasi, ekspansi bisnis, atau restrukturisasi keuangan. Dengan memahami rasio keuangan, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan prospek ke depannya. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi komponen penting dalam manajemen keuangan perusahaan yang berkelanjutan.

2.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama berdasarkan aspek keuangan yang diukur, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2020), setiap rasio ini memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, salah satunya adalah current ratio dan quick ratio. Rasio solvabilitas, seperti debt to equity ratio (DER), menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan modal sendiri atau utang.

Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Beberapa rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM). Menurut Brigham dan Houston (2021), rasio profitabilitas menjadi indikator penting dalam menarik investor karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Sementara itu, rasio aktivitas digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, seperti inventory turnover dan total asset turnover. Rasio ini sangat penting dalam sektor industri yang memiliki persediaan barang dalam jumlah besar, seperti manufaktur dan perdagangan.

Rasio keuangan memberikan wawasan yang berbeda tentang kondisi finansial suatu perusahaan, sehingga perlu digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan analisis yang lebih komprehensif. Menurut Gitman dan Zutter (2021), tidak ada satu rasio pun yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga diperlukan kombinasi berbagai rasio dalam analisis laporan keuangan. Dengan memahami berbagai jenis rasio keuangan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah keuangan lebih awal serta merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya dan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu ukuran yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2021), ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan, di mana hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase.

ROA menjadi salah satu indikator utama bagi investor dan manajemen dalam mengevaluasi efisiensi operasional suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2022), ROA memiliki hubungan erat dengan strategi manajemen aset yang diterapkan oleh perusahaan, terutama dalam industri yang memiliki struktur modal dan investasi besar, seperti sektor manufaktur dan jasa keuangan. Namun, penelitian lain dari Siregar et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan dengan tingkat

utang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih rendah karena tingginya beban bunga yang harus dibayar. Oleh karena itu, meskipun ROA merupakan ukuran yang efektif dalam menilai kinerja keuangan, analisis tambahan terhadap faktor lain seperti struktur modal dan efisiensi operasional tetap diperlukan agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2.3.1. Indikator Kinerja Keuangan

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Indikator ROA mencakup dua komponen utama, yaitu laba bersih setelah pajak dan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2021), ROA dapat digunakan sebagai alat analisis profitabilitas yang membantu manajemen dalam mengambil keputusan terkait efisiensi operasional dan investasi. Selain itu, penelitian dari Santoso et al. (2022) menunjukkan bahwa ROA dapat menjadi faktor penentu daya tarik perusahaan bagi investor dan kreditur, karena mencerminkan potensi profitabilitas perusahaan. Adapun rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Secara teori, Return on Assets (ROA) yang bagus bervariasi tergantung pada industri, tetapi secara umum:

- a. ROA \geq 5% dianggap cukup baik.
- b. ROA \geq 10% dianggap sangat baik.

ROA di bawah 5% sering kali menunjukkan kinerja yang kurang efisien, tetapi tetap dapat diterima tergantung pada sektor industri tertentu (misalnya, industri dengan aset tinggi seperti manufaktur dan perbankan sering memiliki ROA lebih rendah).

2.4. Quick Ratio

Quick Ratio atau rasio cepat adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang paling likuid, tanpa memperhitungkan persediaan. Rasio ini dianggap lebih konservatif dibandingkan *Current Ratio* karena hanya mempertimbangkan aset yang dapat segera dikonversi menjadi kas, seperti kas, piutang usaha, dan investasi jangka pendek.

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2021), *Quick Ratio* memberikan gambaran yang lebih realistis tentang likuiditas perusahaan, karena tidak semua persediaan dapat langsung dijual dengan harga pasar dalam waktu singkat. Oleh karena itu, semakin tinggi *Quick Ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2022) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam sektor yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang rendah. Namun, penelitian lain oleh Wijaya dan Putri (2023) mengindikasikan bahwa dalam beberapa industri seperti manufaktur, *Quick Ratio* yang terlalu tinggi justru dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar. Dengan demikian, meskipun *Quick Ratio* menjadi indikator penting dalam analisis keuangan, penggunaannya perlu disesuaikan dengan karakteristik industri dan model bisnis perusahaan.

2.4.1. Indikator *Quick Ratio*

Quick Ratio diukur menggunakan aset lancar yang paling likuid, yaitu kas, setara kas, piutang usaha, dan investasi jangka pendek, tanpa memperhitungkan persediaan. Indikator utama *Quick Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan. Menurut Gitman dan Zutter (2021), nilai *Quick Ratio* yang ideal adalah ≥ 1 , yang berarti perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya. Jika *Quick Ratio* kurang dari 1, perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan jika harus segera membayar utangnya. Berikut adalah rumus *Quick Ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai *Quick Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual persediaan. Namun, nilai yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan aset lancar, yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan.

2.5. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total pendapatannya. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2021), *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba setelah dikurangi semua beban, termasuk biaya operasional, pajak, dan bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari setiap rupiah penjualannya.

Indikator utama dari NPM adalah kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya operasional dan beban lain-lain. Menurut penelitian terbaru (Rahman & Putri, 2022), perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi cenderung memiliki efisiensi biaya yang baik, strategi pemasaran yang efektif, serta manajemen keuangan yang optimal. Namun, penelitian lain oleh Nugroho dan Sari (2023) menunjukkan bahwa NPM yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikasi kurangnya investasi dalam pengembangan bisnis, yang bisa menghambat pertumbuhan jangka panjang.

Semakin tinggi NPM, semakin besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualannya. Namun, jika rasio ini rendah, berarti perusahaan memiliki biaya operasional yang tinggi atau mengalami tekanan harga di pasarnya. Oleh karena itu, pemantauan Net Profit Margin sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan strategis dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

2.5.1. Indikator *Net Profit Margin* (NPM)

Indikator utama *Net Profit Margin* (NPM) adalah laba bersih dan penjualan bersih, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Menurut Brigham dan Houston (2021), NPM menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi semua beban, termasuk pajak dan bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, NPM yang rendah dapat mengindikasikan tingginya biaya operasional atau rendahnya efisiensi manajemen keuangan. Rumus perhitungan NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.6. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover atau perputaran persediaan adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan menjual dan mengganti persediaan dalam periode tertentu. Rasio ini penting karena mencerminkan efisiensi pengelolaan persediaan dalam suatu bisnis. Perusahaan dengan *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan

mereka terjual dengan cepat, sedangkan rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya kelebihan stok atau lambatnya penjualan. Dalam industri yang memiliki persediaan sebagai bagian utama dari operasionalnya, seperti manufaktur dan ritel, inventory turnover menjadi salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen persediaan (Kasmir, 2019:178).

Dalam industri jasa konstruksi, inventory turnover juga berperan penting, terutama dalam pengelolaan bahan bangunan, alat, dan perlengkapan proyek. Perusahaan konstruksi yang efisien akan memiliki tingkat perputaran persediaan yang optimal, di mana material yang dibeli segera digunakan dalam proyek tanpa mengalami penyimpanan berlebih yang dapat menyebabkan biaya tambahan atau risiko keusangan material. Sebaliknya, jika *inventory turnover* terlalu rendah, ini bisa menandakan adanya material yang tidak segera terpakai, sehingga modal kerja perusahaan menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan yang baik dapat membantu perusahaan konstruksi dalam meningkatkan profitabilitas dan mengurangi pemborosan.

Di mana Harga Pokok Penjualan (HPP) mencerminkan biaya barang atau bahan baku yang digunakan dalam produksi atau proyek, sementara rata-rata persediaan dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir persediaan kemudian dibagi dua. Perusahaan dengan *inventory turnover* yang baik akan mampu menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan dan penggunaan yang optimal dalam proses operasionalnya.

2.6.1. Indikator *Inventory Turnover*

Inventory Turnover atau rasio perputaran persediaan adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa sering perusahaan menjual dan mengganti persediaan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini penting karena mencerminkan efisiensi manajemen persediaan dan likuiditas perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi *inventory turnover*, semakin cepat persediaan berputar menjadi pendapatan, yang menunjukkan efektivitas pengelolaan persediaan. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya persediaan berlebih atau lambatnya pergerakan barang, yang dapat menyebabkan peningkatan biaya penyimpanan dan risiko keusangan (Kasmir, 2019:125).

Dalam industri jasa konstruksi, perputaran persediaan mencerminkan kecepatan penggunaan bahan bangunan, alat, dan perlengkapan proyek. Perusahaan konstruksi yang efisien akan memiliki perputaran persediaan yang optimal, di mana material yang dibeli segera digunakan dalam proyek tanpa mengalami penyimpanan berlebih. Jika *inventory turnover*

terlalu rendah, ini bisa menandakan adanya material yang tidak segera terpakai, sehingga modal kerja menjadi tidak efisien.

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata – rata Persediaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Harga Pokok Penjualan (HPP): Total biaya bahan baku atau barang yang digunakan dalam produksi atau proyek dalam satu periode.
- b. Rata-rata Persediaan: Dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir persediaan kemudian dibagi dua.

Rasio ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi apakah mereka perlu meningkatkan efisiensi manajemen persediaan atau menyesuaikan strategi pembelian dan penggunaan bahan untuk meningkatkan profitabilitas dan likuiditas. Nilai Turnover Inventory yang Baik:

- a. Antara 5 hingga 10 kali per tahun dianggap optimal untuk sebagian besar industri ritel dan manufaktur.
- b. Lebih dari 10 kali per tahun menunjukkan perusahaan sangat efisien dalam mengelola persediaan, tetapi jika terlalu tinggi, bisa menandakan persediaan terlalu sedikit sehingga berisiko kehabisan stok.
- c. Kurang dari 5 kali per tahun bisa menandakan adanya kelebihan persediaan, yang dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko barang usang.

2.7. Penelitian Terdahulu

Ahmad & Putri (2021), Penelitian ini berjudul Pengaruh Inventory Turnover terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur dan menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan, semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan. Kesimpulannya, efisiensi dalam pengelolaan persediaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Setiawan et al. (2022), Dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Return on Assets pada Perusahaan Konstruksi, metode yang digunakan adalah Regresi

Panel Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Kesimpulannya, menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek sangat penting dalam meningkatkan keuntungan perusahaan konstruksi.

Lestari (2023), Penelitian ini berjudul Dampak *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa dan menggunakan uji korelasi serta regresi sebagai metode analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan jasa. Artinya, semakin tinggi margin laba bersih suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya. Kesimpulannya, NPM merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rahman & Sari (2020), Judul penelitian ini adalah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA pada Perusahaan Konstruksi, dengan metode Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh *Quick Ratio* dan *Inventory Turnover*. Ini berarti bahwa baik likuiditas maupun efisiensi pengelolaan persediaan berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas aset perusahaan konstruksi. Kesimpulannya, perusahaan konstruksi perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi persediaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Hidayat (2021), Penelitian ini berjudul Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi dan menggunakan metode Analisis Regresi Data Panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan konstruksi. Artinya, perusahaan yang memiliki aset likuid yang cukup dapat lebih stabil secara finansial dan mampu menghasilkan laba lebih besar. Kesimpulannya, pengelolaan likuiditas yang baik menjadi faktor utama dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

Suryani et al. (2022), Dalam penelitian berjudul Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan di Sektor Jasa Konstruksi, digunakan metode Analisis Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan merupakan faktor penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan jasa konstruksi. Artinya, pemantauan terhadap rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kondisi keuangan serta membuat strategi bisnis yang lebih efektif. Kesimpulannya, analisis rasio keuangan menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan manajerial.

Wahyudi (2023), Penelitian ini berjudul Pengaruh NPM dan *Inventory Turnover* terhadap Kinerja Keuangan dengan metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan

inventory turnover tidak berpengaruh signifikan. Artinya, margin laba bersih lebih berperan dalam menentukan kinerja keuangan dibandingkan dengan perputaran persediaan. Kesimpulannya, perusahaan harus lebih fokus pada peningkatan efisiensi laba bersih untuk mencapai performa keuangan yang lebih baik.

Fitri & Ramadhan (2021), Judul penelitian ini adalah Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap ROA pada Perusahaan Jasa, menggunakan metode Uji Statistik Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh NPM dan Quick Ratio. Artinya, profitabilitas aset dalam perusahaan jasa dapat meningkat jika margin laba bersih dan likuiditas dikelola dengan baik. Kesimpulannya, perusahaan jasa harus menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Santoso (2023), Penelitian ini berjudul Hubungan *Inventory Turnover* dengan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur dan menggunakan metode Uji Korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *inventory turnover* dan profitabilitas. Artinya, semakin cepat perputaran persediaan dalam suatu perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan laba. Kesimpulannya, manajemen persediaan yang efisien dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Kusuma & Wati (2022), Dalam penelitian berjudul Peran Rasio Keuangan dalam Menentukan Kinerja Perusahaan Konstruksi, digunakan metode Regresi Data Panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan konstruksi. Artinya, berbagai rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional secara bersama-sama menentukan tingkat kinerja perusahaan. Kesimpulannya, perusahaan konstruksi harus memperhatikan berbagai rasio keuangan secara menyeluruh untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

Dari kesepuluh penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam menilai profitabilitas dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, pengaruh masing-masing rasio dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan faktor lainnya, sehingga perusahaan perlu menyesuaikan strategi finansial mereka berdasarkan hasil analisis rasio keuangan yang tepat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Ahmad & Putri (2021)	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	Regresi Linear Berganda	<i>Inventory turnover</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas
2	Setiawan et al. (2022)	Analisis Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Konstruksi	Regresi Panel Data	<i>Quick ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA
3	Lestari (2023)	Dampak <i>Net Profit Margin</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa	Uji Korelasi dan Regresi	NPM memiliki korelasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan jasa
4	Rahman & Sari (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA pada Perusahaan Konstruksi	Regresi Berganda	ROA dipengaruhi oleh <i>quick ratio</i> dan <i>inventory turnover</i>
5	Hidayat (2021)	Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi	Analisis Regresi Data Panel	Likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan konstruksi
6	Suryani et al. (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan di Sektor Jasa Konstruksi	Analisis Deskriptif	Rasio keuangan penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan jasa
7	Wahyudi (2023)	Pengaruh NPM dan <i>Inventory Turnover</i> terhadap Kinerja Keuangan	Regresi Linier Berganda	NPM berpengaruh positif, sedangkan <i>inventory turnover</i> tidak signifikan
8	Fitri & Ramadhan (2021)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap ROA pada Perusahaan Jasa	Uji Statistik Deskriptif	ROA dipengaruhi oleh NPM dan <i>Quick Ratio</i>
9	Santoso (2023)	Hubungan <i>Inventory Turnover</i> dengan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur	Uji Korelasi Pearson	Terdapat hubungan positif antara <i>inventory turnover</i> dan profitabilitas

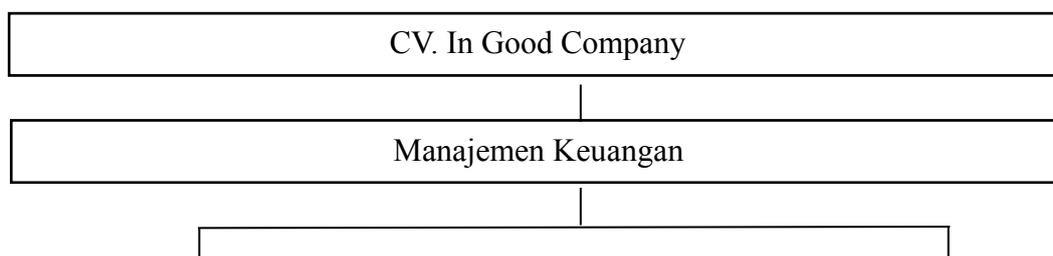
No	Nama dan Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
10	Kusuma & Wati (2022)	Peran Rasio Keuangan dalam Menentukan Kinerja Perusahaan Konstruksi	Regresi Data Panel	Rasio keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

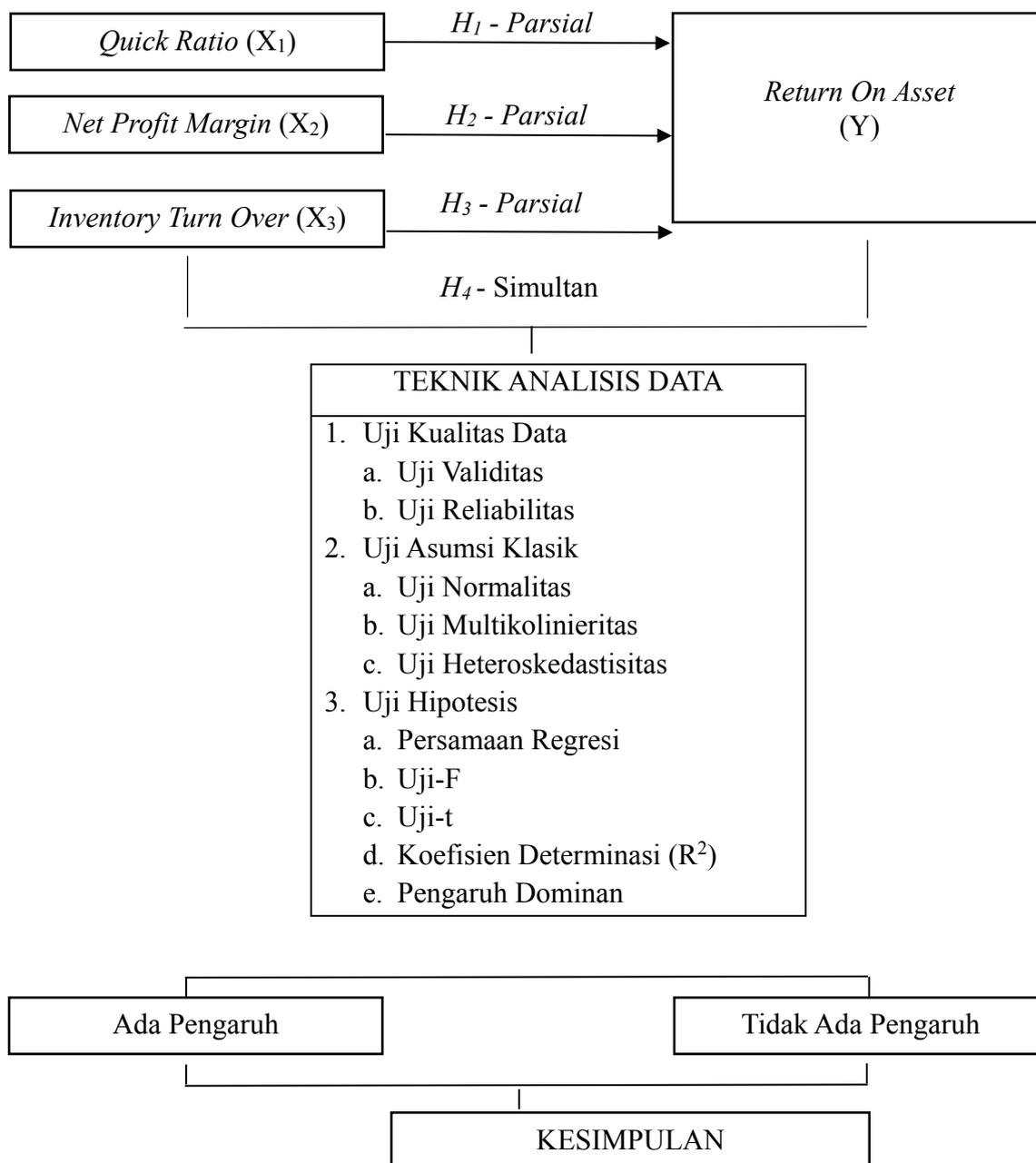
Sumber : Data Diolah, 2025

2.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara *Quick Ratio*, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Inventory Turnover* terhadap Kinerja Keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas dan efisiensi operasional suatu perusahaan, terutama dalam sektor industri yang kompetitif. *Quick Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan, sehingga semakin tinggi nilai *quick ratio*, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan. Sementara itu, *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan. Perusahaan dengan NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam mengelola biaya dan memperoleh keuntungan dari setiap unit pendapatan yang diperoleh.

Selanjutnya, *Inventory Turnover* mengukur seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan menggantikan persediaannya dalam satu periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektivitas dalam pengelolaan stok dan permintaan pasar yang kuat. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga variabel ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover* memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan stabilitas dan profitabilitas perusahaan





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : *Quick Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

H_2 : *Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

H_3 : *Inventory Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

H₄: *Quick Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.